
Received: 09 -06- 2024 | **Accepted:** 05-07-2024 **Published:** 20-08-2024

**PELAKSANAAN MUATAN LOKAL KURIKULUM ACEH PADA SMA
SESUAI PERATURAN GUBERNUR ACEH NOMOR 7 TAHUN 2022*****Muhammad Yani¹, Safrul Muluk², Silahuddin³ Eka Mayasari⁴***¹)Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry²)Dosen Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry³)Dosen Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry⁴)Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Serambi MekkahEmail Korseponden: muhammadyani17@guru.sma.belajar.id**Abstrak**

Peraturan Gubernur Aceh (Pergub) Nomor 7 Tahun 2022 menjadi pedoman penting dalam pelaksanaan kurikulum Aceh terkait dengan muatan lokal (Mulok) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh. Muatan lokal ini memiliki tujuan untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya Aceh kepada generasi muda, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa yang relevan dengan konteks lokal dalam hal ini sesuai dengan pergub Nomor 7 Tahun 2022 khusus tentang Mulok PAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan masalah Mulok PAI, strategi penambahan jam PAI, dan model kurikulum muatan lokal di SMA. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan case study. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis dengan tahapan menghimpun data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perencanaan Kurikulum khususnya di SMAN 1 Peukan Bada, SMAN 1 Darul Imarah dan SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh belum menyusun perencanaan kurikulum yang matang, ada ketimpangan dengan kurikulum nasional tersebut dengan umumnya menggunakan standar isi dari kurikulum madrasah sesuai dengan bidang studi yang ada di madrasah. Pelaksanaan Kurikulum terkait dengan kurikulum Aceh muatan lokal ini tidak ada perbedaan sama sekali dengan pelaksanaan kurikulum nasional sebagaimana mata pelajaran lainnya yang ada di sekolah. Evaluasi terhadap kurikulum terkait dengan kurikulum Aceh muatan lokal ini juga tidak ada perbedaan sama sekali dengan pelaksanaan kurikulum nasional sebagaimana mata pelajaran lainnya yang ada di sekolah.

Kata kunci: *Kurikulum Muatan Lokal, Pendidikan Agama Islam, Peraturan Gubernur Aceh***Abstract**

Aceh Governor's Regulation (Pergub) Number 7 of 2022 is an important guideline for implementing the Acehnese curriculum related to local content (Mulok) in high school (SMA) in Aceh. This local content aims to maintain and introduce Acehnese culture to the younger generation, as well as increase the knowledge and skills of students that are relevant to the local context, in this case in accordance with Government Regulation Number 7 of 2022 specifically regarding Mulok PAI. The purpose of this research is to find out about the Mulok PAI problem policy, the strategy for increasing PAI hours, and the local content curriculum model in high

school. The method used in this research uses a qualitative descriptive approach with a case study approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The analysis technique includes stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Results The research results show that: Implementation of Mulok PAI in secondary schools in Aceh, especially in SMAN 1 Peukan Bada, SMAN 1 Darul Imarah and SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh Curriculum planning, especially at SMAN 1 Peukan Bada, SMAN 1 Darul Imarah and SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh have not yet prepared a mature curriculum plan, there is a gap with the national curriculum which generally uses standard content from the madrasah curriculum in accordance with the field of study in the masdrasah. The implementation of the curriculum related to the Aceh curriculum with local content is no different at all from the implementation of the national curriculum as with other subjects in schools. The evaluation of the curriculum related to the Aceh curriculum with local content is also no different at all from the implementation of the national curriculum as with other subjects in schools.

Keywords: local content curriculum, Islamic religious education, Aceh governor regulation

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sebuah rancangan yang dijadikan sebagai patokan atau pegangan dalam kegiatan proses belajar mengajar (Soemadinata, 2018). Hal ini karena diakui pentingnya dimensi, fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada tingkat apapun harus dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Dalam kegiatan pendidikan, kurikulum adalah bagian penting untuk mendapatkan atau memperoleh target pembelajaran yang diharapkan. Untuk mengendalikan kegiatan proses pendidikan diperlukan suatu tindakan strategis yaitu kurikulum.

Berdasarkan landasan filosofis kurikulum 2013 UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, akhlak mulia, pengendalian diri yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. UU ini dirumuskan berdasarkan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila (Kurinasih, 2014:33)

Perubahan kurikulum berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Diawali dari kurikulum 1947, kurikulum 1964, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 2004, kurikulum 2013 hingga yang terbaru saat ini kurikulum merdeka. (Mayasari Rahayu, 2023). Kurikulum pembelajaran harus disusun secara cermat dan terstruktur untuk memastikan bahwa peserta didik bisa mendapatkan kognitif, psikomotor dan afektif yang diharapkan. Disamping itu, kurikulum pembelajaran juga harus diubah dan disesuaikan dengan zaman agar tetap bersangkut – paut dan menghasilkan lulusan yang berkomponen yang siap berpartisipasi dalam dunia kerja Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan ujung tombak seluruh program-program pendidikan yang diambil oleh pihak penyelenggara pendidikan atau

pemerintah. Jika pembatasan jenis ini diterapkan, maka kedudukan atau status kurikulum dengan sendirinya menjadi sangat pokok dalam keseluruhan proses Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu elemen kunci dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Bagi semua kalangan, dunia pendidikan menjadi perhatian utama. Karena lingkungan pendidikan menjadi barometer kemajuan suatu peradaban. Pendidikan suatu negara akan mengembangkan generasi warga negara yang berkualitas. (Oki Suhartono, 2021). Dalam konteks lokal, pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal menjadi hal yang penting untuk memastikan generasi muda tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang identitas budaya dan agama sesuai dengan kondisi daerah.

Di Aceh, pelaksanaan kurikulum muatan lokal menjadi salah satu upaya strategis untuk merealisasikan tujuan tersebut. Sebagai landasan hukum, Peraturan Gubernur Aceh Nomor 7 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Muatan Lokal Aceh memberikan pedoman dalam penerapan kurikulum ini di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Peraturan ini menetapkan kerangka kerja dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis muatan lokal, sehingga dapat berjalan secara terstruktur dan terukur. Pendidikan agama Islam pada SMA di Aceh khususnya di Aceh Besar menghadapi beberapa kendala antara lain, waktu yang disediakan hanya dua jam dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting. Dengan kata lain tuntutan yang harus dicapai oleh pendidikan agama Islam yang harus merubah, membina watak, karakteristik dan kepribadian siswa, tidak seimbang dengan alokasi waktu yang diberikan.

Kurikulum Muatan Lokal Aceh pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman di kalangan pelajar. Kurikulum ini bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Aceh, yang dikenal dengan penerapan syariat Islam. Hal ini sejalan dengan visi pemerintah daerah untuk menjaga identitas keislaman dan meningkatkan kualitas moral generasi muda. Peraturan Gubernur Aceh Nomor 7 Tahun 2022. Kajian ini meliputi implementasi kebijakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan terhadap pembentukan karakter dan kualitas pendidikan siswa. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Aceh khususnya berkaitan dengan pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum muatan lokal yang disusun.

Menurut Siti Malikah Thawaf (1999:164-165) mengatakan bahwa kelemahan-kelemahannya antara lain: *Pertama*, upaya merombak kerangka pikir yang dikotomis masih dilakukan secara parsial, belum secara terpadu dengan strategi yang jelas dan jitu. *Kedua*, pendekatan masih cenderung normatif, menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga mahasiswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. *Ketiga*, kurikulum yang dirancang atau

yang ditawarkan boleh dikatakan minimum kompetensi atau minimum informasi bagi siswa, sayangnya pihak pengajar seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh. *Keempat*, sebagai dampak yang menyertai hal tersebut pengajar kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin dapat dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton. *Kelima*, keterbatasan sarana dan prasarana sehingga pengelola cenderung seadanya. Pendidikan agama dikalim sebagai aspek yang penting sering kali dalam urusan fasilitas memperoleh prioritas yang paling belakang.

Kurikulum muatan lokal (mulok) Aceh merupakan salah satu upaya pemerintah daerah untuk melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal Aceh kepada generasi muda. Pada tahun 2022, Peraturan Gubernur Aceh Nomor 7 Tahun 2022 diterbitkan sebagai pedoman untuk memastikan bahwa muatan lokal Aceh dapat diajarkan di seluruh SMA dan SMK di Aceh. Kurikulum ini diharapkan tidak hanya memperkenalkan budaya Aceh, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan identitas siswa. Muatan lokal adalah bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya yang terkait dengan pelestarian budaya, bahasa, dan nilai-nilai lokal. Beragam pandangan telah dikemukakan sejumlah pakar. Namun, dalam bagian ini hanya akan dikemukakan beberapa definisi yang telah diajukan. Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana di kutip Iim Wasliman (2007:209) mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah. Pada pengertian yang lain disebutkan bahwa muatan lokal didefinisikan sebagai kurikulum yang memberikan kebebasan kepada daerah untuk menyusun materi pembelajaran berdasarkan karakteristik lokal (Suyanto, 2020).

Meskipun peraturan ini telah ditetapkan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum ini antara lain ketersediaan bahan ajar yang relevan, kesiapan guru, serta pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap pentingnya muatan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum muatan lokal Aceh pada SMA berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 7 Tahun 2022, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi tersebut pada SMA di Aceh khususnya pada SMAN 1 Peukan Bada, SMAN 1 Darul Imarah dan SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah model penelitian dengan teknik berpikir induktif, menjadikan manusia (peneliti) sebagai instrumen utama penelitian dan dilakukan dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Melalui penggunaan

metode kualitatif, peneliti memakai logika berpikir induktif, suatu logika yang berangkat dan kaidah-kaidah khusus ke kaidah yang bersifat umum. Implementasi dari metode ini identik dengan postpositivistik.

Hal ini berdasarkan fakta bahwa metode kualitatif dalam penelitian sosial berangkat dan paradigma postpositivisme dimana setiap aspek dalam realitas sosial dilihat secara holistik sebagai satu kesatuan alamiah yang perlu diinterpretasi secara mendalam. Metode kualitatif lebih menekankan pada aspek pencarian makna dibalik empirisitas dan realitas sosial sehingga pemahaman mendalam akan realitas sosial sangat diperhatikan dalam metode ini. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA di Kabupaten Aceh Besar khususnya pada SMAN 1 Peukan Bada, SMAN 1 Darul Imarah dan SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

Terpilihnya sekolah tersebut karena ketiga sekolah tersebut selain telah melaksanakan kurikulum aceh dan memiliki Guru tim penyusun Kurikulum Aceh yang telah mengimplementasikan sistem pembelajaran pendidikan terpadu. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua murid, sedangkan objek penelitian adalah implementasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kearifan lokal yang akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen (2013:9), yaitu: 1) wawancara mendalam; 2) observasi partisipan; dan 3) studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (2014:19) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Teknik ini dilakukan dengan mencari sumber lain yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu arah kebijakan pendidikan Aceh adalah integrasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan dalam penyelenggaraan pendidikan. Arah kebijakan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban yang bermartabat, bermutu, berkarakter dan berjiwa daya saing serta bertujuan untuk menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa, kreatif, mandiri serta bertanggungjawab dan bertaqwa kepada Allah swt. Sesuai Peraturan Gu

Bentuk dari pengintegrasian nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan dayah (pesantren). Pendidikan dayah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak thalabah dalam rangka mewujudkan peserta didik yang cerdas, Islami, berakhlakul karimah dan bermartabat. SMAN 1 Peukan Bada, SMAN 1 Darul Imarah dan SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh selain melaksanakan kurikulum nasional (kurikulum merdeka) juga melaksanakan kurikulum Aceh sesuai dengan Pergub nomor 07 Tahun 2022 terkait dengan mulok PAI dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang berkarakter islami dan memahami pendidikan agama islam yang luas. Tujuan muatan lokal (Mulok) PAI di Aceh sesuai dengan Peraturan Gubernur (Pergub) 7 Tahun 2022 adalah untuk

mewujudkan keistimewaan dan kekhususan Aceh dalam bingkai syariat Islam. Rujukan inilah yang digunakan oleh SMAN 1 Peukan Bada, SMAN 1 Darul Imarah dan SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh dalam melakukan perubahan ke arah lebih baik.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*)

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sebenarnya memang tidak adil, menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama Islam atau guru PAI. Sebab, pendidikan agama Islam bukanlah satu-satunya faktor penyebab keterpurukan moral siswa. Apalagi dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam masih memiliki kelemahan-kelemahan yang harus terus-menerus disempurnakan.

Adapun diantara kelemahan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah materi pendidikan agama Islam termasuk didalamnya mengajarkan tentang ahlak, lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik) Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu lemahnya sumber daya guru PAI dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orang tua siswa.

Menurut Muhammad Hatim (2018), kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam. Termasuk juga di dalamnya segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran Islam dan atau tumbuh kembangnya

nilai-nilai Islam pada salah satu atau beberapa pihak. Pada yang terakhir ini biasanya terwujud dalam bentuk penciptaan suasana religius di sekolah. Sebagaimana dijabarkan sebelumnya, kurikulum PAI merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang utuh dan kompleks. Selanjutnya lebih menitikberatkan pada dampak dan tumbuh kembangnya nilai pendidikan secara islami dapat terwujud. Selanjutnya Muhaimin (2009) dalam menerangkan bahwa; “Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran moral action yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari”.

Sebagai pondasi utama dalam rancangan pendidikan tentu kurikulum memiliki posisi yang begitu sentral dan penting dalam kegiatan pembelajaran bahkan hingga kepada goal akhir dari proses pendidikan tersebut. Sebegitu pentingnya peran kurikulum dalam mengembangkan SDM agar memiliki kredibilitas yang handal dan tangguh terutama dalam bidang terkait dengan pendidikan agama, dalam proses pengembangannya juga tidaklah boleh dilakukan sesuka hati dan sembarangan, fokus pada tujuan yang benar demi tercapainya target yang maksimal. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberi uraian tentang “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Indonesia, 2006). Sebagai komposisi vital pada aktifitas pendidikan, maka kurikulum harus dapat selaras dengan tujuan, cita-cita bangsa hingga pada tingkat kebutuhan masyarakat.

Implementasi kurikulum dalam pembelajaran PAI tentu harus didukung oleh berbagai komponen yang sesuai dan memadai. “Penerapan kurikulum dalam pembelajaran PAI, memiliki sifat kebergantungan yang sangat tinggi, ia sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan, masyarakat, serta lingkungan pergaulan para siswa, latar belakang keluarga, dipengaruhi pula oleh bagaimana persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulum” (Majid, 2005). Sebagai bagian dari implementasi dalam upaya mengembangkan pembelajaran PAI khususnya pada sekolah umum, sejatinya para guru harus mampu menelaah visi yang terdapat dalam kurikulum tersebut, terutama ide, gagasan dan terget utama yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Gagasan utama tersebut bisa saja terbentuk dari filosofi, teori, dan politik formal yang mendasarinya. Selanjutnya para guru juga diharapkan mampu menganalisis kekurangan dan kelebihan kurikulum tersebut.

Faktor-faktor Pendukung Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran PAI Menurut Hatim (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses implementasi dari kurikulum tersebut, diantaranya:

a. Faktor Guru/Tenaga Pendidik Guru merupakan profesional pendidik yang memiliki pengetahuan luas, sehingga keaktifan guru terkesan menjadi hal terpenting dalam proses pendidikan. Selain itu guru juga merupakan *Transfer of values* atau memberikan informasi pengetahuan saja, melainkan sebagai panutan dan tauladan yang

tetap akan menjadi tauladan baik di dalam kelas maupun diluarkelas. Selain membimbing secara berkelanjutan tugas lain dari guru juga mengarahkan dan mengayomo serta memberikan masukan bagi peserta didik yang mengalami masalah tertentu. Selain sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, guru juga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik agar semakin berkembang, dewasa dan berakhlak mulia.

Menurut Majid (2005), ada keterkaitan antara guru dengan kualitas pembelajaran yaitu; 1) Teacher formatif experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka meliputi tempat asal kelahiran guru, suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dimana guru itu berasal, apakah berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak. 2) Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan professional, tingkatan pendidikan pengalaman jabatan dan lain sebagainya. 3) Teacher properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru. Misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam pengelolaan dalam pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Tak terlepas dari berbagai faktor yang sangat utama dalam pendidikan secara umum bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan pendidikan. Penerapan suatu kurikulum tidak akan pernah lepas dari bagaimana seorang guru mampu mengembangkan dan menyesuaikan isi dari kurikulum tersebut dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di dalam ruang kelas. Bagaimana kemampuan seorang guru yang menyelaraskan begitu banyak perbedaan pemikiran yang ada pada peserta didik, tentunya hal tersebut memiliki pengaruh yang relatif penting dalam pencapaian tujuan suatu kurikulum.

b. Faktor Orang Tua Sudah barang tentu orang tua merupakan faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dan keseharian peserta didik, segala pengetahuan yang diperoleh dari sekolah akan diaplikasikan di lingkungan keluarga baik yang didapat secara teoritis maupun secara pengalaman belajar. Setiap orang tua berkewajiban untuk mengarahkan dan memberi bimbingan terhadap anaknya sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa faktor orang tua merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dengan guru dan lingkungan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Selain dapat melakukan pembinaan secara berkelanjutan, orang tua juga memiliki peran sebagai pemandu dan mengawasi siswa dalam mempraktikkan hasil belajar, terutama tentang pembelajaran yang bersifat praktik dan dalam materi pembelajaran PAI tentu memiliki aktifitas praktik yang sangat banyak. Sehingga orang tua memiliki tanggungjawab mutlak terhadap peserta didik diluar lingkungan sekolahnya.

Tsalitsa Dkk (2020) menyebutkan bahwa problem kurangnya minat peserta didik di sekolah umum tingkat SMA untuk mengikuti pembelajaran PAI salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Minat belajar siswa SMA dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang terbiasa tidak mengajarkan PAI saat di rumah maka biasanya akan berdampak juga saat di sekolah. Di sekolah anak

tersebut akan merasa tidak tertarik pada pembelajaran PAI. c. Faktor Siswa/Peserta didik Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menganalisa suatu materi, baik materi pembelajaran maupun segala permasalahan yang ada pada lingkungan sekitar mereka.

Perkembangan para peserta didik tersebut juga mempengaruhi perkembangan kurikulum pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seperti halnya seorang guru, para siswa juga memiliki keterbarasan dalam menerima dan mengembangkan diri, sehingga faktor pengembangan kecerdasan para peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kurikulum dan perkembangan pendidikan secara umum. Selain dari kecerdasan peserta didik, aspek latar belakang siswa (*pupil formative experience*) dan sifat dasar dan lingkungan keluarga (*pupil properties*) juga akan memberikan dampak terhadap perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan. Mu'allimah dalam Tsalitsa (2020) menyatakan bahwa peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tentu memiliki latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda.

Ada peserta didik yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan PAI di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama atau bahkan tidak peduli terhadap agama, maka perlu diperhatikan, sebab jika tidak, maka peserta didik tidak akan peduli terhadap PAI, lebih parahnya lagi mereka menganggap remeh PAI. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti motivasi belajar, keluarga kurang harmonis, keadaan ekonomi, problem intelegensi, bakat dan minat, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan lain-lain. d. Faktor Prasarana dan Sarana.

Berdasarkan hasil pengamatan secara umum, prasarana dan sarana suatu lembaga pendidikan akan selalu memberikan pengaruh terhadap kapasitas dan kualitas proses belajar mengajar. Kondisi suatu lembaga pendidikan tentu saja akan memberikan efek yang terhadap hasil belajar dan target kurikulum. Dimulai dari fasilitas berupa bangunan, sarana ibadah dan sarana pendukung lain hingga ketersediaan buku dan alat praktikum tentu akan sangat berbeda dengan lembaga yang minim dalam fasilitas tersebut. Akan ada sedikit perbedaan antara sekolah umum dan madrasah dalam bidang kelengkapan fasilitas PAI, dimana biasanya alat praktikum PAI akan lebih lengkap di madrasah bila dibandingkan dengan sekolah umum lain. Sinaga (2020) menyebutkan bahwa diantara permasalahan dalam bidang sarana dan prasarana yang turut mempengaruhi pembelajaran PAI adalah: a) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana. b) Kurangnya rasa tanggungjawab dan loyalitas civitas akademik dalam merawat dan menjaga asset dan sarpras sekolah. e. Faktor Lingkungan.

Implementasi kurikulum tersebut adalah lingkungan sekolah dan tempat domisili para peserta didik dan guru. Pada lingkungan sekolah sudah barang tentu tentang penerapan kedisiplinan, kebersihan dan hal lain yang memberi pengaruh langsung terhadap iklim belajar mengajar. Lingkungan rumah atau domisili juga memiliki pengaruh, terutama dalam pengembangan diri siswa setelah apa yang mereka dapatkan

di sekolah yang selanjutnya dipraktikan dilingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar mendukung aktifitas mereka tentu pengembangan kurikulum akan sangat mudah berdampak dan juga sebaliknya, jika lingkungan kurang memberikan dukungan akan menghambat proses pengembangan diri peserta didik sehingga menghambat pengembangan kurikulum juga.

Penelitian mengenai pelaksanaan Kurikulum Aceh dengan muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI) baik Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab di SMA di Aceh pada tahun 2024 khususnya pada tiga sekolah yang diteliti menunjukkan beberapa temuan penting:

1. Perencanaan Kurikulum:

Sekolah-sekolah di Aceh khususnya di SMAN 1 Peukan Bada, SMAN 1 Darul Imarah dan SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh belum menyusun perencanaan kurikulum yang matang, dimulai dari penyusunan kalender akademik, program tahunan (prota), dan program semester (prosem). Perencanaan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dengan menyesuaikan materi ajar sesuai kebutuhan lokal dan syariat Islam. Buku yang disusun oleh Tim Penyusun Dinas Pendidikan Aceh belum muncul nilai-nilai kearifan lokal keacehan yang berarti, begitu juga dengan materi masih tumpang tindih dengan materi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka atau Kurikulum Nasional. Disamping masih ada ketimpangan dengan kurikulum nasional tersebut dengan umumnya menggunakan standar isi dari kurikulum madrasah sesuai dengan bidang studi yang ada di madrasah.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Dalam implementasinya, sekolah menargetkan pengembangan potensi siswa melalui metode pembelajaran yang menekankan pada lima pilar pembelajaran. Selain itu, siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam sesuai dengan konteks lokal Aceh. Namun dalam pelaksanaannya terkait dengan kurikulum Aceh muatan lokal ini tidak ada perbedaan sama sekali dengan pelaksanaan kurikulum nasional sebagaimana mata pelajaran lainnya yang ada di sekolah.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi terhadap kurikulum dilakukan secara berkala, biasanya pada akhir tahun ajaran. Proses evaluasi ini melibatkan analisis laporan dari guru setiap mata pelajaran, termasuk PAI, untuk menilai efektivitas pembelajaran dan menentukan perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan syariat Islam. Namun dalam kegiatan evaluasi terkait dengan kurikulum Aceh muatan lokal ini juga tidak ada perbedaan sama sekali dengan pelaksanaan kurikulum nasional sebagaimana mata pelajaran lainnya yang ada di sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Aceh dengan muatan lokal PAI di SMA di Aceh pada tahun 2024 belum dirancang dan dilaksanakan dengan baik, dengan fokus pada peningkatan efektivitas pembelajaran dan penyesuaian materi ajar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Aceh, namun belum tersusunnya secara baik

terkait dengan modul ajar sehingga perlu dilakukan pengembangan modul ajar kembali dan tidak tumpah tindih dengan materi PAI sesuai dengan kurikulum Merdeka

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum Aceh dengan muatan lokal PAI di SMA di Aceh belum berjalan dengan cukup baik, meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya. Secara umum, kurikulum ini memberikan kontribusi positif dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal kepada siswa. Pelaksanaan kurikulum PAI berbasis muatan lokal di Aceh belum berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal Aceh, seperti adat istiadat, sejarah lokal, dan bahasa Aceh. Hal ini mendukung upaya mempertahankan identitas budaya dan keagamaan Aceh di tengah arus globalisasi.

Guru PAI menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik ibadah. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya pelatihan guru untuk mengelola bahan ajar yang sesuai dengan muatan lokal dan keterbatasan fasilitas pendukung. Dukungan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan kurikulum Aceh cukup baik, terutama melalui penyediaan pedoman kurikulum khusus dan pelatihan untuk guru. Namun, terdapat keterbatasan dalam hal fasilitas pendidikan, seperti buku ajar dan bahan pendukung yang spesifik untuk muatan lokal, sehingga dilakukan rekonstruksi kembali baik ditinjau dari penyiapan standar isi maupun lainnya.

Beberapa tantangan yang diidentifikasi meliputi: Kurangnya sinkronisasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum; Minimnya sumber daya untuk pengembangan bahan ajar berbasis lokal; Perbedaan tingkat penerimaan siswa terhadap muatan lokal, terutama di wilayah perkotaan yang lebih heterogen.

Pelaksanaan kurikulum ini memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa, seperti peningkatan kesadaran spiritual, penguatan nilai-nilai moral, dan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Aceh. Namun, diperlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa di era modern.

Untuk itu peneliti merekomendasikan agar ke depan mengadakan pelatihan rutin untuk guru PAI agar mampu mengintegrasikan muatan lokal secara kreatif dan efektif. Penyediaan buku ajar dan media pembelajaran yang spesifik sesuai kebutuhan kurikulum Aceh. Dan melakukan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas kurikulum serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Andrian, D. (2019). Developing an instrument to evaluate the influential factors of the success of local curriculum. *Research and Evaluation in Education*, 1, 75–84. etrieved from <https://doi.org/10.21831/reid.v5i1.23980>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi kurikulum 2013 revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di Indonesia dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41-53.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- Im Wasliman, Modul Problematika Pendidikan Dasar (Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007), h. 209.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi: Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi*, 6(1), 193-202.
- Kurinasih., & Sani, B. (2014). Implementasi kurikulum 2013 konsep dan penerapan. Surabaya: Kata Pena. Kurniasih, I. & Berlin, S. RPP. Yogyakarta.
- Mayasari Rahayu. (2023). Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. [Dharmas Education Journal \(DE Journal\)](#), [Dharmas Education Journal \(DE Journal\) 925-Article Text-4719-1-10-20230612.pdf](#) 109.
- Nasir, M. (2013). Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan islam di madrasah. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1–18.
- Oki Suhartono, “Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19,” *Ar-Rosikhun* 1, no. 1 (2021): 5, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/index%0AP>.
- Siti Malikh Thawaf, pendekatan kontekstual bagi pendidikan agama Islam di SMP Babel, (Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 164-165
- Sitorus, S., Andriadi, D., Juwita, S., & Nasution, W. D. (2020). Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 36–54. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.7>

Soemadinata, N. (2018). Bentangkan Sayap Demi Menggapai Masa Depan. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Utomo, E. (1997). Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan lokal.
Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan